

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah hal pokok dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Perusahaan, baik dalam sektor produksi, distribusi, maupun jasa, akan menggerakkan berbagai sumber daya dan peningkatan produktivitas, pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan harus terus didorong baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Selain itu, upaya untuk mempertahankan bisnis yang sudah ada juga harus diperhatikan. Dalam kenyataannya, perkembangan dunia usaha dipengaruhi oleh perubahan. Di satu sisi, beberapa perusahaan telah berkembang seiring dengan dinamika dan tuntutan masyarakat yang mendorong lahirnya peluang usaha, dan di sisi lain, beberapa perusahaan telah menutup bisnisnya karena berbagai alasan, salah satunya mengalami kepailitan.

Terjadinya masalah kepailitan dari banyak faktor yang dapat menyebabkan suatu perusahaan gagal. Selain karena alasan yang berada di luar kendali (*uncontrollable*) manajemen, kepailitan juga dapat disebabkan oleh kesalahan manajemen itu sendiri. Pada umumnya, kepailitan yang disebabkan oleh kesalahan manajemen relatif dapat dikendalikan (*controllable*) melalui berbagai keputusan yang dibuat oleh manajemen.

Manajemen dapat membuat keputusan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan dapat melakukan analisis rasio keuangan untuk menganalisis keadaan keuangan perusahaan sesuai dengan kebutuhan analisis. Manajemen membuat keputusan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dan mencegah masalah keuangan atau kepailitan.

Menurut Kasmir (2019) laporan keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan posisi keuangan sebuah perusahaan dalam periode waktu tertentu. Sebagai produk akuntansi, laporan ini dapat dianalisis untuk memperoleh berbagai informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, baik saat ini maupun potensi di masa mendatang. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan berguna bagi manajemen, investor, kreditor, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan. Selain itu, rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam laporan ini sering digunakan untuk menganalisis kondisi perusahaan di masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Ketika perusahaan menghadapi ancaman kepailitan, langkah proaktif yang harus diambil adalah melakukan prediksi *financial distress*. Proses ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap kesehatan keuangan perusahaan, termasuk arus kas, utang, dan *profitabilitas*. Langkah ini tidak hanya membantu dalam memahami risiko yang dihadapi, tetapi juga memberikan wawasan yang diperlukan untuk mengambil tindakan preventif sebelum situasi menjadi lebih buruk atau mengalami kebangkrutan.

Agustini & Wirawati (2019) menyatakan kondisi masalah keuangan ataupun *financial distress* merujuk pada sebuah situasi yang mengindikasikan turunnya kesehatan keuangan suatu perusahaan sebelum mencapai titik bangkrut.

Hery (2017) menyampaikan *financial distress* ialah keadaan dimana perusahaan menghadapi permasalahan dalam pemenuhan kewajibannya yaitu saat pendapatan perusahaan tak mampu mencakup keseluruhan biaya yang dikeluarkan sehingga perusahaan mengalami kerugian. Opler & Titman (1994) menyatakan keadaan tersebut atau *financial distress* dinilai sebagai suatu perkara yang merugikan, karena cenderung mendorong perusahaan untuk mengambil langkah-langkah yang dapat berpotensi merugikan pihak-pihak yang memiliki kewajiban hutang, serta pemangku kepentingan (*stakeholders*). Oleh karena itu, situasi dimana kondisi keuangan perusahaan memburuk hingga tidak mampu memenuhi kewajibannya baik kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjang dikenal sebagai *financial distress* atau kesulitan keuangan. Jika bisnis terus memburuk, pada akhirnya akan menghadapi kebangkrutan.

Hanafi (2019) menyatakan kondisi keuangan sebuah perusahaan mampu dievaluasi pada laporan keuangannya dengan menggunakan beberapa rasio keuangan. Dalam penelitian yang dijalankan, peneliti memanfaatkan beberapa indikator rasio diantaranya rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas agar dapat mengidentifikasi dampaknya bagi prediksi *financial distress*. Rasio yang memberi gambaran mengenai

kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek secara penuh disebut rasio likuiditas (Amanda & Tasman, 2019).

Bukti empiris tentang manfaat rasio keuangan untuk mencegah terjadinya kepailitan perusahaan telah dibuktikan melalui beberapa hasil penelitian. Beberapa ahli yang telah melakukan penelitian tentang hal ini antara lain; Beaver (1966), Altman (1968), Dambolena dan Khoury (1980), Thomson (1991), Sumarno Zain (1994), Surifah (2000), serta Ilya Avianti (2000) melalui penelitiannya telah memperoleh kesimpulan bahwa rasio keuangan bermanfaat untuk mencegah kegagalan atau kepailitan suatu perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan *debt to equity ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham. Menurut Kasmir (2017), *debt to equity ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas; semakin tinggi nilai *debt to equity ratio*, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal, yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Secara ilmiah, *debt to equity ratio* termasuk dalam analisis *leverage* yang digunakan untuk menilai struktur modal dan mengidentifikasi potensi kebangkrutan suatu perusahaan (Hanafi & Halim, 2015). Hubungannya dengan prediksi *financial distress* sangat erat, karena *debt to equity ratio* yang tinggi dapat menjadi indikator awal adanya tekanan

keuangan, yakni kondisi di mana perusahaan mulai mengalami kesulitan likuiditas untuk memenuhi kewajiban keuangannya, yang berpotensi mengarah pada financial distress atau kegagalan keuangan (Altman, 1968).

Pada penelitian Yusmitha Oktaviana (2023) *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Edi Sutanto (2020) *debt ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Financial distress juga dipengaruhi oleh rasio *total asset turnover* adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Menurut Kasmir (2015), *total asset turnover* menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aset perusahaan secara keseluruhan dalam menciptakan pendapatan. Sementara itu, Brigham dan Houston (2016) menyatakan bahwa rasio ini mencerminkan seberapa baik manajemen perusahaan dalam memaksimalkan nilai asetnya untuk menghasilkan volume penjualan tertentu. Secara ilmiah, *total asset turnover* digunakan sebagai indikator efisiensi operasional dan manajerial dalam konteks analisis keuangan. Rasio ini penting dalam memprediksi *financial distress*, karena rendahnya *total asset turnover* dapat mencerminkan rendahnya kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan dari aset yang tersedia, yang berpotensi menurunkan likuiditas dan profitabilitas, serta meningkatkan risiko terjadinya kesulitan keuangan (Altman, 1968).

Pada penelitian Yusmitha Oktaviana (2023) *total asset turnover ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Edi Sutanto (2020) *total asset turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Operating profit margin atau margin laba operasi adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar laba operasional yang dihasilkan perusahaan dari setiap unit pendapatan yang diperolehnya setelah dikurangi biaya operasional, namun sebelum bunga dan pajak. Secara teoritis, menurut Garrison, Noreen, dan Brewer (2012), *operating profit margin* mencerminkan efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan dari kegiatan intinya. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2014), rasio ini penting dalam mengevaluasi kemampuan manajemen untuk mengontrol biaya dan mengoptimalkan operasi. Dalam kajian ilmiah, *operating profit margin* sering digunakan sebagai indikator stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan karena mencerminkan kekuatan fundamental dari aktivitas usaha inti. Adapun hubungannya dengan prediksi *financial distress* sangat signifikan, karena margin laba operasi yang rendah secara konsisten dapat mengindikasikan penurunan efisiensi operasional dan potensi ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*.

Pada penelitian Norisa Putri (2019) *profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian Nur Fauziah & Uswatun Khasanah (2022) *operating profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Terdapat inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Menilai untuk berbagai sub-sektor perusahaan terutama pada PT Pan Brothers Tbk (PBRX) adalah perusahaan garmen besar di Indonesia, dengan fokus pada manufaktur garmen dan memiliki fasilitas produksi di berbagai lokasi di Pulau Jawa. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1980 dan melakukan IPO pada tahun 1990, dengan kode saham PBRX di Bursa Efek Indonesia.

PT Pan Brothers Tbk berdiri pada tanggal 21 Agustus 1980 sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang industri garment kantor pusat di Tangerang dan fasilitas pabrik yang berlokasi di Tangerang, Boyolali, Sragen, Ungaran dan Tasikmalaya, PBRX dan anak perusahaannya memproduksi semua jenis garmen dengan menggunakan berbagai jenis kain, mulai dari *performance wear* hingga *woven garments*. PT Pan Brothers Tbk memproduksi semua jenis pakaian, produk utama dari PT Pan Brothers Tbk adalah pakaian rajutan, pakaian tenunan dan jaket tenunan dengan pakaian merek terkenal seperti, Adidas, Calvin Klein, DKNY, Diadora, dll. Hasil produksi tersebut diekspor ke Amerika Serikat, Eropa, Taiwan, dan negara potensial lainnya.

PT Pan Brothers Tbk melantai di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1990 dan menjalin kerjasama dengan PT. Pancaprima Ekabrothers yang meningkatkan total saham menjadi 445,44 juta saham. Pada tahun 1992 saham bonus yang diterbitkan totalnya meningkat menjadi 38,4 juta saham.

Pada tahun 1996 perusahaan menerima penawaran tender atas saham PBRX oleh pengelolaan yang baru. Satu tahun kemudian, 1997 melakukan pemecahan saham yang jumlahnya meningkat menjadi 76,8 juta saham. Pada tahun 2000-an yakni 2003 total saham yang sudah beredar di pasar bursa efek Indonesia sebanyak 384 miliar.

Perusahaan terus mengalami pertumbuhan yang pesat, untuk meningkatkan keuntungan dan meminimalisir pajak, maka PBRX mencetuskan anak perusahaan pada tahun 2013 hingga 2017 diantaranya mendirikan apparelindo prima sentosa, pt prima sejati sejahtera. tahun 2014 mendirikan cosmic gear ltd, teodore pan garmino, victory pan multitex, melakukan put ke-3, dan meningkatkan total saham menjadi 6,478 miliar lembar saham. tahun 2015 mendirikan berkah indo garment, pb industry bv internasional, dan memperluas industry kapasitas teodore pan garmino hingga tasikmalaya. di tahun 2017 perusahaan mendirikan kembali anak perusahaan yaitu pb island pte. ltd.

PT Pan Brothers Tbk melantai di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1990 dan menjalin kerjasama dengan PT. Pancaprima Ekabrothers yang meningkatkan total saham menjadi 445,44 juta saham. Pada tahun 1992 saham bonus yang diterbitkan totalnya meningkat menjadi 38,4 juta saham.

Pada tahun 1996 perusahaan menerima penawaran tender atas saham PBRX oleh pengelolaan yang baru. Satu tahun kemudian, 1997 melakukan pemecahan saham yang jumlahnya meningkat menjadi 76,8 juta saham. Pada tahun 2000-an yakni 2003 total saham yang sudah beredar di pasar bursa efek Indonesia sebanyak 384 miliar.

Perusahaan terus mengalami pertumbuhan yang pesat, untuk meningkatkan keuntungan dan meminimalisir pajak, maka PBRX mencetuskan anak perusahaan pada tahun 2013 hingga 2017 diantaranya mendirikan apparelindo prima sentosa, pt prima sejati sejahtera. tahun 2014 mendirikan cosmic gear ltd, teodore pan garmino, victory pan multitex, melakukan put ke-3, dan meningkatkan total saham menjadi 6,478 miliar lembar saham. tahun 2015 mendirikan berkah indo garment, pb industry bv internasional, dan memperluas industry kapasitas teodore pan garmino hingga tasikmalaya. di tahun 2017 perusahaan mendirikan kembali anak perusahaan yaitu pb island pte. ltd.

Tahun 2019 perusahaan kembali memperluas teodore pan garmino untuk kedua kalinya di Tasikmalaya, hingga tahun 2023 melakukan digitalisasi dan automasi dengan tujuan dan harapan perusahaan mampu

bersaing secara global dan tidak akan ketinggalan Perusahaan global walaupun perusahaan ini sudah berdiri di tahun 1980.

Tabel 1. 1
Rata-rata DER, TATO, dan OPM PT Pan Brothers Tbk 2017-2023

Variabel Penelitian	Tahun						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
<i>Debt to Equity Ratio</i>	1,442	1,311	1,493	1,474	1,392	1,125	1,088
<i>Total Asset Turnover</i>	0,958	1,056	1,010	0,988	0,990	0,952	0,835
<i>Operating Profit Margin</i>	0,051	0,060	0,070	0,080	0,060	0,065	0,058
<i>Interest Coverage Ratio</i>	1,621	2,042	2,187	2,296	2,152	1,296	0,919

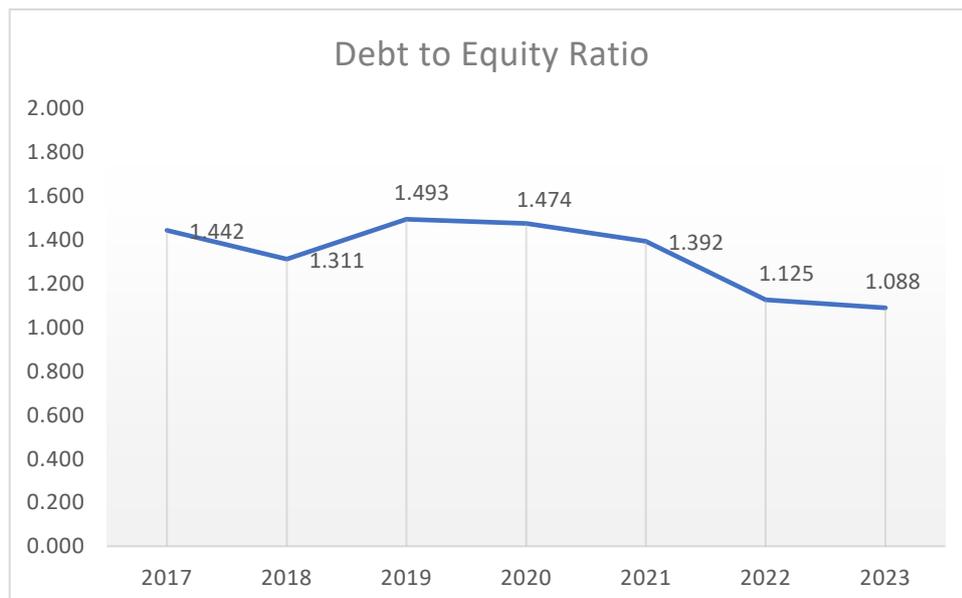
Sumber: www.panbrotherstbk.com

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *operating profit margin*, dan *debt to equity ratio* PT Pan Brothers Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2023. *Debt to equity ratio* memiliki nilai tertinggi pada tahun 2019 sebesar 1,493 dan terendah pada tahun 2023 sebesar 1,088, *total asset turnover* memiliki nilai tertinggi pada tahun 2018 sebesar 1,056 dan terendah pada tahun 2023 sebesar 0,835 dan *operating profit margin* memiliki nilai tertinggi pada tahun 2020 sebesar 0,080 dan terendah pada tahun 2017 sebesar 0,051. *Debt to equity ratio* memiliki nilai tertinggi pada tahun 2019 sebesar 1,493 dan nilai terendah pada tahun 2023 sebesar 1,088. *Interest*

coverage ratio memiliki nilai tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebesar 2,296 dan nilai terendah pada tahun 2023 yaitu sebesar 0,919.

Grafik 1. 1

***Debt to Equity Ratio* PT Pan Brothers Tbk Tahun 2017-2023**



Sumber: www.panbrotherstbk.com

Dari grafik 1.1 pada tahun 2019, PT Pan Brothers Tbk (PBRX) mencatatkan *debt to equity ratio* (DER) tertinggi selama periode pengamatan, yaitu sebesar 1,493 kali. Kenaikan *debt to equity ratio* pada tahun ini disebabkan oleh meningkatnya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal untuk mendukung ekspansi dan memenuhi kebutuhan modal kerja, terutama dalam menghadapi fluktuasi permintaan ekspor produk tekstil dan garmen (Bisnis Indonesia, 2019). Namun, setelah tahun 2019 hingga 2023, tren *debt to equity ratio* perusahaan mengalami penurunan secara bertahap, hingga mencapai 1,088 kali pada tahun 2023. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya restrukturisasi

utang yakni PBRX melakukan program restrukturisasi utang melalui Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) pada tahun 2024, sehingga berhasil menurunkan beban utangnya (IDN Financials, 2024). Kedua, penguatan modal sendiri yakni perusahaan meningkatkan modal melalui aksi korporasi seperti *rights issue* guna memperbaiki struktur permodalannya (Kontan, 2023). Ketiga, penurunan kebutuhan pinjaman seiring dengan berakhirnya masa pandemi dan restrukturisasi internal, kebutuhan akan utang baru untuk modal kerja berkurang. Secara keseluruhan, perubahan *debt to equity ratio* mencerminkan upaya perusahaan untuk memperbaiki struktur keuangannya, mengurangi ketergantungan terhadap utang, dan memperkuat posisi ekuitas di tengah kondisi industri tekstil yang penuh tantangan.

Grafik 1. 2

Total Asset Turnover (TATO) PT Pan Brothers Tbk Tahun 2017-2023



Sumber: www.panbrotherstbk.com

Pada tahun 2018, PBRX menunjukkan efisiensi operasional yang tinggi. Hal ini tercermin dari rasio *fixed asset turnover* yang mencapai 5,36

dan *inventory turnover* sebesar 4,13, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang signifikan dibandingkan dengan aset tetap dan persediaan yang dimiliki. Selain itu, rasio *receivables turnover* yang tinggi, yaitu 5,69, mengindikasikan efektivitas dalam penagihan piutang. Kondisi ekonomi global yang stabil dan permintaan pasar yang kuat terhadap produk tekstil dan garmen juga berkontribusi terhadap kinerja positif ini.

Sebaliknya, pada tahun 2023, PBRX menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efisiensi operasional dan kinerja keuangan. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan modal kerja akibat penghentian fasilitas *letter of credit* (L/C) oleh beberapa bank sejak akhir tahun 2020. Hal ini membatasi kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan dan memenuhi permintaan pelanggan secara optimal. Selain itu, meskipun perusahaan mengalokasikan belanja modal sebesar USD 5 juta untuk otomatisasi dan digitalisasi pada tahun 2023, langkah ini belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi dalam jangka pendek. Kondisi pasar yang menantang dan permintaan yang fluktuatif juga turut berkontribusi terhadap penurunan rasio tato. Secara keseluruhan, penurunan tato dari tahun 2019 hingga 2023 mencerminkan dampak dari perubahan kondisi pasar, keterbatasan modal kerja, dan tantangan operasional yang dihadapi oleh PBRX. Langkah-langkah strategis yang diambil perusahaan, seperti fokus pada produk premium dan

diversifikasi, diharapkan dapat membantu memulihkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan di masa mendatang.

Grafik 1. 3

Operating Profit Margin (OPM) PT Pan Brothers Tbk Tahun 2017-2023



Sumber: www.panbrotherstbk.com

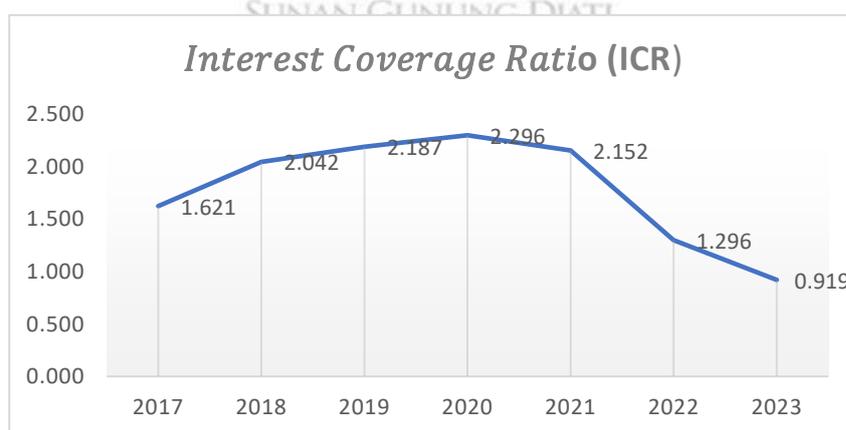
Berdasarkan grafik 1.3 *operating profit margin* PT Pan Brothers Tbk (PBRX) periode 2017-2023, terlihat adanya pergerakan yang fluktuasi dengan kecenderungan menurun dalam efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan. Pada tahun 2020, PT Pan Brothers Tbk (PBRX) mencatatkan nilai *operating profit margin* tertinggi selama periode pengamatan, yaitu sebesar 8%. Kenaikan *operating profit margin* pada tahun tersebut dapat dikaitkan dengan perubahan strategi bisnis perusahaan akibat pandemi COVID-19. Di tengah menurunnya permintaan produk tekstil biasa, PBRX melakukan diversifikasi produk dengan memproduksi alat pelindung diri (APD) seperti masker, pakaian hazmat, dan produk kesehatan lainnya (CNBC Indonesia, 2020).

Permintaan global terhadap produk kesehatan meningkat signifikan, sehingga mendorong pertumbuhan pendapatan dan efisiensi laba operasional perusahaan. Sebaliknya, pada tahun 2023, PBRX mengalami penurunan *operating profit margin* ke level terendah, yaitu sebesar 5,8%.

Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain berakhirnya lonjakan permintaan alat kesehatan pasca pandemi, kenaikan biaya produksi akibat inflasi global, serta ketatnya persaingan di sektor tekstil dan garmen (Kontan, 2023). Selain itu, beban keuangan perusahaan meningkat seiring dengan upaya restrukturisasi utang melalui proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yang terjadi pada tahun 2024 (IDN Financials, 2024). Kondisi ini menekan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional. Dengan demikian, perubahan nilai *operating profit margin* yang terjadi pada periode tersebut mencerminkan dinamika adaptasi dan tantangan bisnis yang dihadapi oleh PBRX dalam menghadapi perubahan kondisi makroekonomi dan industri.

Grafik 1. 4

Interest Coverage Ratio (ICR) PT Pan Brothers Tbk Tahun 2017-2023



Sumber: www.panbrotherstbk.com

Berdasarkan grafik 1.4 *interest coverage ratio* PT Pan Brothers Tbk (PBRX) mengalami fluktuasi selama periode 2017–2023. Pada tahun 2020,

interest coverage ratio mencapai puncaknya sebesar 2,296 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban bunga utangnya dalam kondisi yang sangat baik. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan laba operasional, pada tahun 2020, meskipun pandemi COVID-19 melanda, PBRX berhasil meningkatkan laba operasi melalui diversifikasi produksi seperti masker dan alat pelindung diri (Bisnis Indonesia, 2020). Pengendalian beban bunga, selain meningkatkan laba, perusahaan juga menjaga beban bunga agar tidak meningkat secara signifikan. Namun, setelah tahun 2020, *interest coverage ratio* menunjukkan tren penurunan drastis hingga mencapai 0,919 pada tahun 2023. Faktor-faktor penyebab penurunan ini antara lain: penurunan laba operasional, seiring berakhirnya permintaan alat pelindung diri pasca-pandemi, pendapatan menurun dan laba usaha ikut tertekan (Kontan, 2022). Kenaikan beban bunga, adanya kenaikan suku bunga global membuat beban bunga pinjaman perusahaan meningkat (IDN Financials, 2023). Tantangan industri tekstil, adanya tekanan dari biaya bahan baku yang lebih tinggi dan persaingan global yang ketat mengurangi margin keuntungan perusahaan. Secara keseluruhan, tren penurunan *interest coverage ratio* menunjukkan melemahnya kemampuan PBRX untuk membayar kewajiban bunga dari hasil operasional, sehingga meningkatkan risiko finansial perusahaan menjelang tahun 2023.

Melalui latar belakang masalah yang sudah peneliti paparkan, peneliti tertarik untuk menguji seberapa besar pengaruh masing-masing

variabel terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER, DAN OPERATING PROFIT MARGIN, TERHADAP PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS (STUDI PADA PT PAN BROTHERS TBK PERIODE TAHUN 2017 – 2023)***”.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa masalah dapat diidentifikasi berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diberikan sebelumnya, antara lain:

1. Terdapat fluktuasi yang signifikan pada rasio-rasio keuangan utama PBRX, yang mencerminkan ketidakstabilan kondisi finansial perusahaan.
2. Perubahan eksternal (seperti pandemi, inflasi global, dan perubahan permintaan pasar) serta internal (seperti restrukturisasi utang dan upaya digitalisasi) memiliki dampak besar terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Risiko *financial distress* menjadi penting untuk diprediksi dan diantisipasi melalui analisis terhadap faktor-faktor variabel seperti *deb to equity ratio, total asset turnover, dan operating profit margin*.
4. Temuan dari penelitian sebelumnya mengindikasikan adanya perbedaan dan ketidakkonsistenan dalam fenomena yang muncul ketika membandingkan beberapa rasio seperti *deb to equity ratio, total asset*

turnover, dan operating profit margin terhadap prediksi *financial distress*.

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis data keuangan PT Pan Brothers yang tersedia dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode tahun 2017-2023.
2. Variabel independent yang dianalisis terbatas hanya pada *debt to equity ratio, total asset turnover, dan operating profit margin*.
3. Prediksi kondisi *financial distress* diukur menggunakan metode regresi dengan bantuan alat pengolahan datanya menggunakan *software* Excel dan SPSS versi 25.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan resmi perusahaan dan sumber terpercaya lainnya serta datanya bersifat *time series*.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari identifikasi masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Apakah *debt to equity ratio* memiliki pengaruh secara parsial terhadap prediksi *financial distress* ?
2. Apakah *total asset turnover* memiliki pengaruh secara parsial terhadap prediksi *financial distress* ?
3. Apakah *operating profit margin* memiliki pengaruh secara parsial terhadap prediksi *financial distress* ?

4. Seberapa besarkah pengaruh *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *operating profit margin* secara simultan terhadap prediksi *financial distress* ?

E. Tujuan Penelitian

Dari beberapa uraian diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *debt to equity ratio* secara parsial terhadap prediksi *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover* secara parsial terhadap prediksi *financial distress*.
3. Untuk memahami pengaruh *operating profit margin* secara parsial terhadap prediksi *financial distress*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *operating profit margin* secara simultan terhadap prediksi *financial distress*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini diharapkan bisa berguna, baik dari segi teoritis dan praktis. Antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Memperkuat penelitian terdahulu yang sama terkait dengan *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *operating profit margin*, terhadap prediksi *financial distress*;

- b. Mengembangkan konsep dan teori tentang *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *operating profit margin* terhadap prediksi *financial distress*;
 - c. Sebagai penelitian baru dan tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *operating profit margin* terhadap prediksi *financial distress*;
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi manajemen, perusahaan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pengelolaan keuangan;
 - b. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diharapkan bisa menjadi referensi mengenai penilaian terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan;
 - c. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bab 1 Pendahuluan

Pendahuluan berisikan latar belakang penelitian , identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan penelitian.

2. Bab 2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka membahas tentang konsep dan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

3. Bab 3 Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan metode dan pendekatan yang akan digunakan di penelitian ini beserta jenis dan sumber data yang dikumpulkan dan menjelaskan teknik analisis data.

4. Bab 4 Pembahasan dan Hasil

Berisi tentang Hasil perhitungan analisis data yang telah dikumpulkan. Terdapat 4 uji utama yaitu uji deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi, dan uji hipotesis. Dan juga pembahasan lengkap dari uji yang telah dilakukan.

5. Bab 5 Penutup

Penutup berisikan tentang penjelasan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dianalisis. Dan juga membahas saran yang diberikan kepada perusahaan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan.